MELESTARIKAN LINGKUNGAN HIDUP SECARA KOMPREHENSIF

Paulus Erwin Sasmito

Abstract

The focus of this paper is how to preserve the living environment comprehensively in crisis situation in which a very poor environment. The method used for writing this article is a pastoral reflection method. The reflection comes from the real life or the experiences of environment crisis. The next step is to find out the crisis of fundamental method. The last stage of the pastoral reflection is presenting proposals for overcoming the crisis environment and with a comprehensive approach to seeking ways to conserve the environment concrete. The conclusion from this reflection is the environmental crisis occurred because of the consciousness, Human's mentality and responsibility are integral part of nature that must preserve the unity of his life in his environment which sometimes obscured by the mentality of anthropocentric (means human as the center and the ruler of the universe) and biocentrism (human's consciousness as a part of the living thing). To preserve nature, human beings need to build awareness and ecological mentality, that is, every person is aware and living life in a synergistic networking with others, God's creations and God. Preserving environment is a human responsibility to cherish and develop comprehensive and integral life.

Kata Kunci:

Transformasi, biosentrisme, mentalitas ekologis, pelestarian, lingkungan hidup

1. Pengantar

Beberapa waktu terakhir ini, permasalahan tentang krisis lingkungan hidup semakin gencar diberitakan di media massa. Dapat disaksikan, aneka macam kerusakan lingkungan hidup yang terjadi di planet bumi ini, mulai dari pencemaran air, punahnya jenis-jenis tumbuhan dan binatang, sampai dengan permasalahan mengenai pemanasan global[1]. *Human Development Report* (HDR) 2007 Dana Pembangunan Perserikatan Bangsa-bangsa (UNDP) dalam presentasinya yang berjudul "Fighting Climate Change: Human Solidarity in a Divided World" di Indonesia (26 Nov 2007), menyebutkan bahwa 'pertempuran melawan perubahan iklim merupakan bagian dari perjuangan melawan kemanusiaan'[2]. Memenangkan pertempuran membutuhkan perubahan besar terkait dengan paradigma serta tanggungjawab bersama dalam menjaga kelestarian lingkungan hidup. Di balik krisis lingkungan hidup yang terjadi selama ini, disadari adanya cara pandang dan cara bertindak manusia yang keliru dalam berelasi dengan lingkungan alam dan makhluk ciptaan lain.

Gereja Keuskupan Agung Semarang sebagai komunitas umat beriman menyadari dan mengakui bahwa telah ikut mengambil bagian dan tidak dapat melepaskan tanggungjawab dalam realitas krisis lingkungan hidup selama ini. Berangkat dari kesadaran ini, sebagaimana yang tertulis dalam ARDAS 2006-2010, Gereja KAS bertekad bersama dengan semua orang yang berkehendak baik untuk "memelihara keutuhan ciptaan" sebagai upaya membangun Kerajaan Allah di tengah dunia.

Tulisan singkat ini merupakan bentuk kajian terhadap proses transformasi etika lingkungan hidup dalam konteks Gereja Keuskupan Agung Semarang. Ada tiga gagasan yang diuraikan dalam tulisan ini. Pertama adalah uraian tentang fenomena krisis lingkungan hidup. Poin kedua adalah gagasan tentang kesadaran ekologis secara komprehensif. Yang ketiga adalah usaha bersama untuk memelihara keutuhan ciptaan. Tiga poin di atas diuraikan dengan menggunakan langkah-langkah dan metode refleksi pastoral,[3] yakni bertolak dari realitas untuk menangkap persoalan atau keprihatinan, membangun kesadaran ekologis secara komprehensif, dan rancangan untuk memelihara lingkungan dalam perspektif keutuhan ciptaan. Tulisan ini diakhiri dengan penutup yang berisi poin-poin simpulan.

2. Kerusakan dan Krisis Lingkungan Hidup

"Langit menceritakan kemuliaan Allah dan cakrawala memberitakan pekerjaan tanganNya; hari meneruskan berita itu kepada hari dan malam menyampaikan pengetahuan itu kepada malam" (Mzm 19: 2-3). "Allah melihat segala sesuatu yang dijadikanNya itu, sungguh amat baik" (Kej 1: 31). Pegunungan dan lautan, sungai dan hutan, tumbuhan dan makhluk hidup menawarkan nilai-nilai emosional, spiritual, serta estetis yang mempesona. Namun, beberapa waktu terakhir ini, realitas memperlihatkan bahwa alam ciptaan semakin terancam oleh krisis lingkungan hidup yang luar biasa parahnya. Kerusakan lingkungan hidup telah mengancam kehidupan dan keutuhan seluruh ciptaan di bumi. Dapat disebutkan beberapa fakta mengenai kerusakan lingkungan hidup yang terjadi di planet bumi ini.

2.1. Pencemaran

Revolusi industri abad XIX membawa pengaruh yang sangat besar dalam kehidupan umat manusia sampai sekarang ini. Di samping telah banyak membawa pengaruh positif bagi kehidupan manusia, tidak dipungkiri bahwa revolusi industri juga memunculkan aneka macam persoalan berkaitan dengan lingkungan hidup. Salah satu permasalahan itu adalah pencemaran lingkungan hidup yang sangat berbahaya bagi kelangsungan hidup seluruh ciptaan.

2.1.1. Pencemaran Udara

Pencemaran udara kian meningkat sejak masa industrialisasi sampai dengan era teknologi modern dewasa ini.[4] Selain menghasilkan keperluan untuk hidup manusia, pabrik-pabrik industri dan sarana-sarana teknologi telah memuntahkan aneka macam zat kimia yang sangat berbahaya bagi kesehatan dan kelangsungan hidup seluruh ciptaan. Disadari bahwa udara sekarang ini sudah banyak tercemari oleh CO2 *(carbon-dioxide)* yang dimuntahkan melalui asap-asap pabrik dan hutan-hutan yang terbakar. Zat kimia, CO2 ini menimbulkan dampak negatif bagi kehidupan manusia dan makhluk ciptaan yang lain. Dampak negatif yang pertama adalah berkurangnya tingkat kesehatan manusia, hewan, dan tumbuh-tumbuhan. Dampak negatif yang kedua adalah mulainya proses pemanasan global. Selain CO2, udara sekarang ini juga sudah tercemari CFC *(chlorofluoro-carbon)*, yakni limbah dari gas CFC yang dipakai pada almari es, AC, dan beberapa industri kimia. Limbah gas tersebut bertahan pada lapisan stratosfer dan menyebabkan terjadinya "lubang ozon". Akibat dari adanya "lubang" tersebut adalah tak adanya penyaring terhadap sinar ultraviolet dari matahari, yang berbahaya bagi kesehatan makhluk hidup di bumi, misalnya: melemahkan sistem kekebalan, memperbanyak kanker kulit, menyebabkan banyak penyakit mata, dll.

2.1.2. Pencemaran Air

Limbah industri yang mengandung bahan kimia menjadi penyebab pencemaran air. Sebagian dari limbah itu diserap oleh berbagai bakteri, yang kemudian mengurangi kadar oksigen dari air. Berkurangnya oksigen dalam air inilah yang membahayakan kehidupan makhluk hidup di dalam air.[5] Ditemukan fakta bahwa cukup banyak limbah radioaktif yang mencemari lautan, yakni PAH (*polyciclic-aromatic-hydrocarbon*: limbah bahan bakar minyak) dan PCB (*ply-chlorinated-biphenyl:* limbah cairan dari instalasi pembangkit tenaga listrik). Limbah PAH menimbulkan mutasi genetik dan kanker pada makhluk-makhluk hidup di laut, sedangkan PCB menimbulkan bahaya bagi kesehatan manusia maupun makhluk hidup lainnya. Di samping itu, terjadi pencemaran air tanah yang disebabkan oleh bahan kimia organik maupun anorganik, sampah radio aktif, serta organisme mikro yang terus bertambah. Air tanah yang tercermar menyebabkan aneka macam penyakit, seperti: kanker, hati, serta bahkan dapat menimbulkan kerusakan pada sistem syaraf sentral.

2.1.3. Pencemaran Tanah

Tanah tempat aneka macam tanaman tumbuh sekarang inipun sudah tercemar. Penimbunan barang-barang yang tidak dapat diurai oleh bakteri tanah dan penggunaan pupuk-pupuk kimia (anorganik) adalah beberapa penyebab dari rusaknya lapisan tanah.[6] Selain itu, konversi lahan, baik hutan maupun pertanian ke lahan non-pertanian seperti pemukiman, kawasan industri, jalan

raya, dan sebagainya, semakin mempermiskin fungsi tanah sebagai sumber hara bagi tumbuhnya tumbuhan serta tempat penyerapan air hujan. Semakin banyaknya lahan (tanah) yang rusak (tidak subur), semakin besar pulalah ancaman bagi tersedianya sumber makanan bagi makhluk untuk dapat bertahan hidup.

2.1.4. Berkurangnya Kekayaan Alam

Industrialisasi maupun konsumerisme sebagai salah satu akibat dari industrialisasi, juga menyebabkan berkurangnya kekayaan alam.[7] Beberapa jenis tumbuhan dan binatang telah punah, antara lain karena ulah dan tindakan manusia yang tidak bijaksana terhadap makhluk hidup *non human* ini. Di samping itu, sumber daya alam yang berupa minyak dan gas bumi terus menerus dikuras. Demikian pula dengan persediaan batu bara dan berbagai bahan tambang yang lainnya terus menerus diambil untuk keperluan manusia tanpa dapat diperbaharui lagi.

2.2. Krisis Lingkungan Hidup

Krisis lingkungan hidup menjadi ancaman bagi kelangsungan hidup seluruh ciptaan. Ancaman terhadap masa depan bumi dan umat manusia dari hari ke hari tidak semakin berkurang tetapi malah semakin banyak. Kini, permasalahan lingkungan hidup semakin kompleks, tidak hanya masalah kelaparan di beberapa daerah belahan bumi, tetapi merembet pada masalah global, yakni semakin memanasnya suhu bumi, kian membesarnya lubang pada lapisan ozon, pergantian iklim yang kian tidak menentu, dan lain sebagainya.

Permasalahan mengenai lingkungan hidup terkait erat dengan proses deformasi "kehidupan bersama" manusia dalam relasinya dengan alam (ciptaan *non human*), sesama manusia, dan Tuhan yang disebabkan oleh perilaku manusia terhadap lingkungan hidup yang kurang bijaksana[8]. Eksploitasi alam yang berlebihan, industrialisasi yang tidak ramah lingkungan, serta penggunaan teknologi yang tidak arif dengan lingkungan, semakin menambah parahnya kerusakan lingkungan hidup dewasa ini. Sikap dan tingkah laku manusia ini tidak terlepas dari cara pandang yang mewarnai hidupnya. Disadari bahwa selama ini ada beberapa cara pandang dan perilaku manusia yang salah dalam relasinya dengan seluruh ciptaan.

2.2.1. Pandangan dan Sikap Manusia yang Antroposentris

Sejarah menunjukkan bahwa kedudukan dan peran manusia telah bergeser dari bagian keseluruhan alam semesta menjadi penguasa alam semesta.[9] Hingga sekarang ini, masih hidup dan berkembang pikiran dan kecenderungan manusia untuk mengobjekkan alam. Manusia kurang melihat alam dan makhluk *non human* sebagai ciptaan yang memiliki nilai intrinsik dan patut mendapatkan

pertimbangan moral. Pandangan dan sikap manusia yang antroposentris ini ikut menyumbang terjadinya krisis lingkugan hidup selama ini. Manusia menggarap dan bahkan memperkosa alam semesta tanpa memperhatikan dan mempertimbangkan keadaan lingkungan di sekitarnya. Nota Pastoral tentang ARDAS KAS 2006-2010, membahasakan sikap manusia yang merusak keutuhan ciptaan ini dengan istilah "keserakahan manusia". Keserakahan manusia yang dipicu oleh pola hidup konsumtif, dan ketamakaan yang didukung dengan semangat hedonisme dan egoisme, menjadi penyebab rusaknya keutuhan seluruh ciptaan[10].

2.2.2. Dampak Sosial Tindakan Manusia

Tindakan manusia mendatangkan pengaruh dan konsekuensi, bukan hanya bagi dirinya sendiri tetapi juga bagi sesama dan lingkungan di sekitarnya. Kurangnya tanggungjawab manusia dalam mengelola lingkungan hidup akan membawa dampak negatif bagi kehidupan sesama manusia yang lain, baik sekarang ini maupun generasi yang akan datang. Mengapa kita bertanggungjawab atas generasi mendatang? Sudah pada tempat dan waktunya kita mendesak kesetiakawanan manusiawi sepanjang sejarah; kita termasuk pendosa terhadap masa lampau, dan masa depan akan menilai tindakan-tindakan kita dengan segala dampaknya. Generasi mendatang juga memiliki kebutuhan ekologis dalam bidang sumber-sumber alam. Ini berarti bahwa manusia mesti mempertimbangkan perencanaan dan tindakannya tanpa melupakan kehadiran generasi mendatang[11]. Sebagai makhluk sosial, manusia semestinya ikut memperhatikan kehidupan sesama di sekitarnya. Manusia tidak hanya hidup dari dan untuk dirinya sendiri, namun manusia menjadi diri dengan hidup bersama orang lain.

2.2.3. Pandangan dan Sikap "Dominium Terrae" yang Salah

"Dominium Terrae" (penguasaan dunia oleh manusia) seringkali dipahami secara keliru, dan tak jarang dipakai sebagai dasar bertindak manusia untuk menggunakan alam semesta secara tidak bertanggungjawab. Kitab Kejadian bab 1 ayat 26 - 28 mengungkapkan panggilan manusia dalam relasinya dengan keseluruhan ciptaan. Sebagai makhluk yang paling sempurna, secitra dengan Allah, manusia merasa diri berkuasa mutlak atas seluruh ciptaan[12]. Keberadaan ciptaan lain dipandang mempunyai nilai sejauh ciptaan-ciptaan itu bermanfaat bagi kebutuhan manusia. Manusia merasa diri bebas menggunakan ciptaan-ciptaan *non human* secara sewenang-wenang demi kepentingan manusia. Pandangan dan sikap superioritas manusia terhadap ciptaan *non human* ini tidak sesuai dengan panggilan manusia sebagai *minister* karya cipta Allah yang dipanggil untuk menata, mengelola dan menjaga keutuhan seluruh ciptaan sesuai dengan maksud dan kehendak Allah Sang Pencipta[13]. Sikap manusia yang berkuasa dan sewenang-wenang terhadap ciptaan *non human* ini menjadi

sumber terjadinya krisis ekologi yang sangat mengancam kelangsungan hidup seluruh ciptaan yang sudah diciptakan baik adanya oleh Tuhan. Nota Pastoral tentang ARDAS KAS 2006-2010, menyebutkan bahwa kerusakan lingkungan hidup merupakan akibat tindakan kekerasan manusia yang ingin memiliki seluruh isi bumi. Istilah manusia sebagai 'omnivoor', pemakan segalanya, dipahami secara negatif. Tanam-tanaman hasil bumi dimakan manusia; hampir segala jenis binatang dimakan; tanah 'dimakan'; kayu-kayu hutan 'dimakan'; hasil tambang 'dimakan'. Akibatnya, kerusakan lingkungan hidup semakin parah[14].

3. Kesadaran Ekologis Secara Komprehensif

Gereja KAS sebagai komunitas umat beriman, dengan rendah hati dan tulus mengakui dan menyadari bahwa telah ikut mengambil bagian dan tidak bisa melepaskan tanggungjawab dalam realita krisis lingkungan hidup selama ini. Kerusakan lingkungan hidup ini tidak bisa dilepaskan dari perilaku manusia yang kurang bijaksana dalam mengelola alam semesta. Tentu saja, perilaku ini terkait erat dengan pandangan atau paradigma yang kurang tepat mengenai keberadaan manusia dalam relasinya dengan keseluruhan ciptaan. Sebagai komunitas umat beriman, Gereja KAS bertekad untuk mengadakan transformasi diri dalam berelasi dengan seluruh ciptaan sebagaimana yang tertuang dalam cita-cita Pastoral ARDAS KAS 2006-2010[15]. "Memelihara Keutuhan Ciptaan" menjadi kesadaran, usaha, dan niat bersama untuk mengelola alam semesta dalam rangka membangun Kerajaan Allah di tengah dunia[16]. Proses transformasi ini berangkat dari kesadaran-kesadaran baru dalam etika lingkungan hidup[17].

3.1. Kesadaran Ekologis: Manusia dalam Relasinya dengan Keseluruhan Ciptaan.

Manusia dan alam merupakan kesatuan yang saling berhubungan dan tergantung satu dengan yang lain. Manusia bukan penguasa dan juga bukan pusat alam semesta. Manusia merupakan bagian integral dari keseluruhan alam semesta. Manusia hanyalah sebagian saja dari alam semesta. Karena itu, manusia tidak boleh hanya peduli terhadap dirinya, melainkan juga pada bagian-bagian lain dari dunia ini, yakni makhluk-makhluk hidup *non human* maupun benda-benda mati di seluruh alam. Setiap ciptaan memiliki nilai intrinsik dan berhak untuk hidup dan berkembang. Di dalam diri manusia, harus tumbuh sikap dasar menghargai dan menghormati makhluk ciptaan lain[18].

Bagaimana manusia dalam berelasinya dengan keseluruhan ciptaan ini terungkap secara jelas dalam konsep "biosentrisme" dan "ekosentrisme" yang dikemukakan oleh para pemikir lingkungan hidup sebagai bentuk perlawanan terhadap konsep "antroposentrisme" yang menempatkan manusia sebagai

penguasa dan pusat dari keseluruhan ciptaan. Biosentrisme mau mengatakan bahwa *bios* (hidup, kehidupan) adalah pusat, sedangkan *ekosentrisme* memandang bahwa *oikos* (lingkungan, rumah) sebagai pusat. Inti pemikiran dari biosentrisme adalah bahwa setiap ciptaan mempunyai nilai intrinsik dan karena itu keberadaannya memiliki relevansi moral. Karena kehidupan merupakan inti pokok dari perhatian moral, maka setiap ciptaan (makhluk hidup) pantas mendapatkan keprihatinan dan tanggungjawab moral. Biosentrisme menekankan nilai kehidupan yang ada pada ciptaan, sehingga komunitas moral tidak hanya dibatasi pada ruang lingkup manusia, tetapi meluas, mencakup alam ciptaan sebagai satu kesatuan komunitas hidup *(biotic community)*[19]. Biosentrisme mempunyai tiga varian, yakni: (1) *the life centered theory* (hidup sebagai pusat), (2) *land ethic* (etika bumi) dan (3) *equal treatment* (perlakuan setara)[20].

Berbeda dengan biosentrisme, ekosentrisme lebih menekankan keseluruhan realitas ciptaan sebagai lingkungan hidup bagi manusia dan bukan hanya makhluk-makhluk hidup (biosentrisme). Makhluk hidup dan ciptaan lainnya (yang bukan makhluk hidup) adalah satu kesatuan keutuhan. Versi utama dari ekosentrisme ini adalah *deep ecology* yang menegaskan bahwa kepentingan manusia bukanlah kriteria bagi segala sesuatu. Kriteria utama yang sebenarnya adalah kepentingan seluruh biosfer. *Deep ecology* menuntut suatu kebijaksanaan hidup dalam mengatur dan menata kehidupan seiring dengan harmoni alam[21]. *Deep ecology* menekankan pentingnya suatu cara hidup yang dilandasi pada realitas *ada bersama* sebagai suatu keseluruhan. Setiap makhluk (hidup atau mati) mempunyai nilai pada dirinya dan mempunyai tujuan pada dirinya. Nilai-nilai itu tidak lepas kaitannya antara yang satu dengan yang lain menuju tujuan dalam suatu kebersamaan sebagai nilai tertinggi. Bagi manusia, *deep ecology* mengandung suatu norma moral yang mengarahkan manusia untuk menata kebijaksanaan dan gaya hidupnya agar selaras dengan harmoni alam secara keseluruhan.

3.2. Kesadaran Filosofis: Keberadaan Manusia sebagai Makhluk Sosial

Sebagai bagian kecil dari keseluruhan ciptaan, manusia harus mampu mempertanggungjawabkan tindakannya, baik terhadap dirinya sendiri, maupun sesama dan lingkungan hidup di sekitarnya. Tindakan manusia berdampak tidak hanya bagi dirinya sendiri tetapi juga bagi sesama dan lingkungan hidup di sekitarnya. Kurangnya tanggungjawab manusia dalam mengelola lingkungan hidup akan membawa dampak negatif bagi kehidupan manusia yang lain, tidak hanya sekarang ini tetapi juga generasi yang akan datang. Manusia seharusnya mengambil sikap dasar yang sehat dan bertanggungjawab terhadap lingkungannya. Manusia harus mampu menyadari dirinya sebagai 'makhluk sosial' dan tindakannya yang berdimensi sosial. Demi hidup dan kesejahteraannya, manusia boleh mengolah alam namun tetap memperhatikan

beberapa catatan penting yang tidak dapat diabaikan, yakni: bertindak secara bijaksana serta juga memikirkan masa depan (generasi mendatang)[22].

3.3. Kesadaran Teologis: Manusia sebagai *Minister* Karya Cipta Allah

Biosentrisme dan ekosentrisme mengajukan suatu cara baru dalam melihat makhluk ciptaan. Keduanya menggarisbawahi keterkaitan dan kesaling-tergantungan antarsemua makhluk ciptaan sebagai suatu ekosistem. Setiap makhluk ciptaan mempunyai nilai dan tujuan pada dirinya sendiri. Namun demikian perlu disadari juga bahwa selain memiliki nilai dan tujuan pada dirinya, setiap makhluk terarah kepada pemenuhan tujuan bersama sebagai suatu kesatuan utuh dan sempurna. Setiap ciptaan memiliki asal-usul serta tujuan yang sama yang melampaui keberadaan mereka di bumi ini. Kesadaran akan dimensi transendental dari setiap makhluk ciptaan membangkitkan dalam diri manusia kesadaran akan diri sebagai makhluk ciptaan dan bahwa terhadap makhluk ciptaan lainnya, manusia mesti mewujudkan tanggungjawabnya[23].

Tanggungjawab manusia terhadap makhluk ciptaan yang lain muncul dari kesadaran transendental (teologis) manusia sebagai *minister* karya cipta Allah[24]. Ada beberapa hal yang hendak diungkapkan berkaitan dengan kesadaran teologis manusia dalam relasinya dengan ciptaan yang lain[25]. *Pertama*, manusia adalah makhluk ciptaan yang secara istimewa mendapat karunia akal budi, kebebasan, dan kehendak. Karena karunia istimewa inilah, manusia dalam relasinya dengan ciptaan-ciptaan yang lain, diharapkan mampu berperan sebagai *minister* karya cipta Allah. Artinya, sebagai *minister* karya cipta Allah, manusia dengan akal budi, kebebasan, dan kehendaknya diharapkan mampu mengelola, memelihara serta menjaga keutuhan seluruh ciptaan. Terhadap seluruh ciptaan Allah, manusia bukan pemilik, bukan juga penguasa terhadap ciptaan-ciptaan yang lain, bahkan dirinya sendiri; melainkan manusia melayani Allah sang empunya seluruh ciptaan untuk menata, menjaga, dan memelihara keutuhan karya cipta Allah itu. *Kedua*, sebagai *minister* karya cipta Allah, manusia seharusnya tidak mengambil sikap yang bertentangan dengan kehendak Allah yang dilayaninya, melainkan mampu bersikap dan bertindak sebagaimana yang dikehendaki oleh Allah, Sang Pencipta, yakni keutuhan dan kelestarian seluruh ciptaan. "*Kuasa yang diberikan Tuhan kepada manusia bukanlah kuasa mutlak, manusia juga tak dapat dengan bebas menggunakan, menyalahgunakan dan menentukan segala (sesuatu) sesuai dengan keinginannya. Batas yang ditekankan sejak awal oleh Pencipta sendiri dan diungkapkan secara simbolik dengan larangan untuk 'memakan buah dari pohon itu' (Kej 2: 16-17), menunjukkan dengan cukup jelas bahwa bila dikenakan pada dunia alam, kita tidak hanya tunduk pada hukum hukum biologis, tetapi juga hukum-hukum moral, yang tak dapat dilanggar dengan kekebalan akan hukum*"[26]. *Ketiga*, manusia bertanggungjawab atas sikap dan tindakannya terhadap keseluruhan ciptaan. Kuasa manusia atas makhluk ciptaan *non human*

tidak menunjukkan superioritas manusia atas mereka, melainkan menunjuk pada tanggungjawab manusia terhadap makhluk ciptaan lain. Tuhan telah mengangkat manusia menjadi 'pemelihara'. "Tuhan Allah mengambil manusia itu dan menempatkannya dalam taman Eden untuk mengusahakan dan memelihara taman itu" (Kej 2:15). Semua manusia dipercayai oleh Tuhan untuk memperhatikan dan merawat ciptaan. *Keempat*, manusia mendapat hak dari Tuhan untuk memanfaatkan makhluk ciptaan lain demi kelangsungan dan perkembangan hidup mereka. "Lihatlah, Aku memberikan kepadamu segala tumbuh-tumbuhan yang berbiji di seluruh bumi dan segala pohon-pohonan yang buahnya berbiji; itulah yang akan menjadi makananmu" (Kej 1:29). Hanya manusia harus tahu batas dalam menggunakan sumber-sumber alam ini (bdk. Kel 23: 10-13). Ini penting demi kelestarian alam dan perwujudan keadilan sosial bagi umat manusia. Manusia dipercaya untuk mengolah alam raya, sambil memperhatikan sikap tanggungjawab atas cara bertindak dan memperhatikan kepentingan hidup sesama.

4. Usaha Bersama untuk Memelihara Keutuhan Ciptaan

Transformasi etika lingkungan hidup tidak hanya sampai pada perubahan cara pandang tetapi harus sampai pada cara bertindak manusia dalam relasinya dengan keseluruhan ciptaan. Kesadaran ekologis-filosofis-teologis yang merefleksikan keberadaan manusia dalam relasinya dengan keseluruhan ciptaan ini, menggerakan Gereja KAS melaksanakan aksi nyata sebagai upaya untuk memelihara keutuhan ciptaan. "Menjaga dan memelihara keutuhan ciptaan" ini terungkap dalam aneka macam usaha dan aksi nyata pelestarian keseimbangan lingkungan hidup, baik sebagai perseorangan (pribadi) maupun sebagai kelompok (komunitas umat beriman). Usaha dan aksi nyata pelestarian lingkungan hidup ini sudah mulai dilaksanakan di beberapa paroki wilayah Keuskupan Agung Semarang[27]. Hal ini akan semakin terdukung dengan pengembangan pastoral yang peduli pada pelestarian keseimbangan lingkungan hidup (eko-pastoral)[28].

4.1. Mengembangkan Sikap Cinta dan Hormat terhadap Seluruh Ciptaan

Manusia sebagai citra Allah menyadari bahwa alam dan seluruh ciptaan *non human* memiliki keterciptaan yang sama dengan dirinya. Sebagai ciptaan, manusia dan ciptaan *non human* memiliki kesamaan dalam artian tertentu, walaupun kedudukan, peran, dan fungsi setiap ciptaan berbeda. Manusia menyadari dan mengakui adanya nilai intrinsik dalam seluruh ciptaan Tuhan. Sudah seharusnyalah manusia membangun solidaritas dan persaudaraan dengan ciptaan lain yang *non human*. Sikap ini diwujudkan dalam sikap cinta dan hormat terhadap seluruh ciptaan. Memelihara tanaman agar terus tumbuh,

tidak menyiksa binatang demi kepuasan diri merupakan salah satu contoh sikap cinta dan hormat terhadap ciptaan.

4.2. Menggunakan Sumber Daya Alam secara Bertanggungjawab

Keterbatasan sumber daya alam khususnya yang tidak dapat diperbarui menuntut tanggungjawab manusia dalam menggunakannya. Terkait dengan sumber daya alam ini, dibutuhkan tanggungjawab umat manusia dalam mengelolanya agar tetap lestari sampai pada generasi mendatang dan juga tidak semakin memperparah krisis lingkungan hidup yang membahayakan kehidupan manusia dewasa ini. Penghematan energi, menjaga kelestarian hutan merupakan contoh konkret penggunaan sumber daya alam yang bertanggungjawab.

4.3. Mengutamakan Kepentingan Ciptaan Seluruhnya terhadap Kepentingan Teknologi

Penggunaan teknologi yang kurang bijaksana membawa dampak negatif yang serius terhadap lingkungan hidup. Krisis lingkungan hidup dewasa ini mendesak manusia baik sebagai pribadi maupun sebagai kelompok (kolektif) untuk arif dan bijaksana dalam menggunakan teknologi. Daur ulang sampah, membangun taman hijau, menciptakan teknologi yang ramah lingkungan merupakan beberapa contoh yang diusahakan sebagai upaya untuk melestarikan keutuhan ciptaan.

4.4. Hemat dan Sikap Kritis dalam Penggunaan Sumber Alam

Kerakusan dan budaya konsumtif manusia menjadi salah satu pemicu terjadinya krisis lingkungan hidup. Penggunaan barang yang berlebihan, sikap dan mentalitas konsumtif yang disertai dengan pemborosan, mengakibatkan semakin terkurasnya sumber alam (minyak bumi, air, mineral, dan lain sebagainya) yang sangat berguna bagi kelangsungan hidup manusia. Berhadapan dengan krisis lingkungan hidup yang semakin parah dewasa ini, mendesak dibutuhkan sikap hemat dan bertanggungjawab dari pihak manusia dalam menggunakan sumber alam. Dituntut sikap tahu menahan diri, berani mengatakan cukup dan tahu batas dalam memanfaatkan sumber alam.

Mentalitas dan kebiasaan hemat dalam menggunakan sumber daya alam secara efektif dikembangkan dalam pendidikan di keluarga. Kebiasaan baik yang sudah dihayati dalam kelompok masyarakat sebagai kearifan lokal membantu menumbuhkan kesadaran dan mentalitas kolektif dalam sikap dan perilaku hemat menggunakan sumber-sumber alam. Contohnya, tradisi rasulan atau merti desa (perayaan kultural bersih desa) yang melibatkan semua warga masyarakat untuk melestarikan sumber air, menjaga kebersihan lingkungan, membersihkan sungai, dll. Regulasi atau aturan pemerintah pusat dan daerah

akan efektif jika setiap warga menghayati mentalitas dan perilaku hemat yang didukung oleh tradisi masyarakat setempat.

4.5. Menjaga dan Memelihara Kelestarian Hayati

Aneka macam jenis hayati (binatang dan tumbuhan) terus menerus mengalami kepunahan. Situasi ini tidak bisa dilepaskan dari perilaku manusia. Penggundulan hutan yang terus-menerus dilakukan manusia semakin mempersempit luas wilayah hutan yang menjadi habitat dari aneka macam jenis binatang dan tumbuhan. Jika pembabatan hutan tidak dicegah, niscaya akan semakin banyak jenis binatang dan tumbuhan yang punah. Manusia sebagai "minister" karya cipta Allah mempunyai tanggungjawab untuk menata, mengelola dan menjaga kelangsungan hidup mahkluk *non human* ini.

Mentalitas menguasai dan merusak perlu berubah menjadi *culture of caring*. Menghormati hidup bukan hanya terbatas pada pemenuhan kebutuhan hidup manusia yang melegalkan eksploitasi alam dan segala keragaman hayati. Dalam mentalitas ekologis, menghormati hidup secara komprehensif dan integral berarti hidup saling mengasihi antar manusia dan mengasihi serta melestarikan keragaman hayati. Mentalitas dan perilaku ekologis tampak dalam budaya mengasihi sesama manusia dan mengasihi lingkungan hidup.

5. Penutup

Lingkungan hidup merupakan rumah kehidupan bagi seluruh umat manusia dan segala makhluk hidup. Kehadiran dan peran manusia sangat besar bagi pemeliharaan maupun perusakan lingkungan hidup. Krisis lingkungan hidup menyentuh dan menantang tanggungjawab seluruh umat manusia.

Sebagai bagian dari umat manusia, Gereja KAS nenyerukan pentingnya pemeliharaan keutuhan ciptaan. Berhadapan dengan krisis lingkungan hidup, Gereja KAS menggarisbawahi mendesaknya trnasformasi manusia dalam berelasi dengan seluruh ciptaan. Transformasi di sini berarti mengubah cara pandang dan sikap, menentukan arah dasar hidup serta menata ulang mentalitas dalam etika lingkungan hidup. Kerusakan lingkungan hidup terkait dengan mental egoistis dan tindakan koruptif yang membusukkan kepekaan dan kepedulian sosial. Keroposnya dan membusuknya nurani, belarasa serta kepedulian sosial menjadi akar dari kerusakan lingkungan akibat eksploitasi alam. Transformasi mental merupakan sebuah gebrakan dan gerak cepat untuk menyembuhkan dan membangkitkan nurani, belarasa dan kepedulian sosial dan lingkungan hidup.

Dalam semgat kerjasama secara sinergis dengan sesama manusia yang berkeyakinan lain, Gereja KAS baik secara komunitas (kolektif) maupun secara

perorangan (pribadi) bertekad untuk "memelihara keutuhan ciptaan" sebagai upaya membangun Kerajaan Allah di tengah dunia. Sikap Gereja ini terungkap dalam aneka macam langkah konkret penjabaran dari ARDAS KAS 2006-2010 sebagaimana yang sudah dilakukan oleh umat di beberapa paroki wilayah Keuskupan Agung Semarang. Beberapa wujud konkret dari proses transformasi ini, misalnya: pengelolaan sampah dan pembuatan pupuk organik, pembuatan sumur resapan, gerakan penghijauan lingkungan, penanaman pohon jarak untuk cadangan bahan bakar, dll. etika lingkungan hidup adalah sebuah proses. Proses ini akan terus berlangsung sampai manusia sungguh-sungguh mampu menjadi *minister* (pengelola dan pemelihara) lingkungan hidup sebagai karya cipta Allah sehingga keutuhan seluruh ciptaan berkembang sesuai dengan maksud dan kehendak Sang Pencipta demi terwujudnya kesejahteraan dan keselamatan umat manusia.

Sebagai contoh gerakan dan tindakan konkrit untuk pemeliharaan lingkungan hidup adalah pengembangan pertanian organik dalam kelompok tani lestari, pengelolaan sampah, pencintai kali (sungai), dan gerakan reboisasi dan menanam pohon, dll. Kesadaran dan tanggungjawab untuk memelihara dan melestarikan lingkungan hidup perlu dibangun dan dikembangkan dalam diri setiap pribadi sejak dini. Dengan kata lain, pendidikan dasar berperan penting dalam membangun mentalitas peduli pada pelestarian lingkungan hidup.

Kemampuan intelektual manusia hanya berperan sekitar 20 persen bagi penentuan segala keputusan dan tindakannya. Kekcerdasan (daya) instingtif lebih berperan dalam menentukan sikap dan tindakan manusia. Dengan pemikiran itu, kita bisa menegaskan bahwa pendidikan nurani tidak mungkin hanya diberikan di kelas-kelas dengan meningkatkan pemahaman akan nilai-nilai moral, anti korupsi dan kesadaran intelektual akan pentingnya memelihara lingkungan. Pendidikan nurani yang efektif harus bertolak dari gugus insting yang terjadi dalam pengalaman hidup sehari-hari dan dalam relasi persahabatan dengan sesama dan akrab dengan alam sekitar.

Mengingat rerata anak bangsa ini baru bisa mencapai tingkat pendidikan dasar, sistem Pendidikan Dasar perlu didesain secara utuh agar anak-anak bangsa ini memiliki rekaman positif terhadap berbagai pengalaman relasi multi etnis, suku, bahasa, budaya dan lingkungan alam Indonesia yang kaya dan berbhineka tunggal ika ini. Alam Indonesia yang sangat kaya ini adalah satu, kemanusiaan juga satu. Semuanya adalah ciptaan Tuhan yang satu. Di bumi Indonesia inilah anak-anak mengalami pengalaman persaudaraan yang hangat, kesatuan yang solid, saling menghormati dan kedekatan dengan alam lingkungannya.

Salah satu tanda keterasingan pendidikan di sekolah dengan pengalaman hidup sehari-hari adalah ketika anak-anak bangsa ini lebih kagum pada produk-produk teknologi buatan manusia daripada karya Tuhan. Keterasingan dengan alam, sesama dan Tuhan menjadi salah satu akar minimnya minat anak untuk riset (menyelami misteri alam dan kehidupan). Dalam situasi demikian, mentalitas pragmatis dan koruptif mendapatkan lahan yang subur.

Pendidikan nurani yang peduli dan akrab dengan lingkungan hidup banyak terjadi dalam berbagai tradisi dan kearifan lokal bangsa kita. Di dalam berbagai kearifan lokal itu, masyarakat bekerja keras dan bekerjasama untuk untuk membangun mentalitas ekologis, melestarikan alam dan menegakkan identitas keindonesiaan yang memiliki kekayaan budaya dan alam secara mengagumkan.

Paulus Erwin Sasmito
Alumnus Program Magister Ilmu Psikologi Universitas Gadjah Mada, sedang menjalani studi Program Doktoral di bidang Psikologi di Atheneo, Manila: winsasmita@gmail.com.

Catatan Akhir:

1 Ninok Laksono, "Pasang, Banjir, dan Pemanasan Global" dan bdk. "Ekosistem Pesisir Kritis"..
2 Maria Hartiningsih, "Perjuangan Kemanusiaan di Dunia yang Terbelah", dalam *KOMPAS* tanggal 30 November 2007.
4 Al. Purwa Hadiwardoyo, MSF, 7 *Masalah Sosial Aktual*, 48-49.
5 Al. Purwa Hadiwardoyo, MSF, *7 Masalah Sosial Aktual*, 49.
6 Komisi International untuk Keadilan, Perdamaian, dan Keutuhan Ciptaan (KPKC), *Buku Pegangan bagi Promotor Keadilan, Perdamaian, dan Keutuhan Ciptaan*, 73; Maria Ratnaningsih, "Pembangunan dan Dampaknya terhadap Lingkungan", 4-11.
7 Al. Purwa Hadiwardoyo, MSF, 7 *Masalah Sosial Aktual*, 49-50.
8 P. Go, O Carm, *Etika Lingkungan Hidup*, 22.
9 Robert Elliot, "Environmental Ethics", 285-286.
10 Dewan Karya Pastoral KAS 2006, *Nota Pastoral tentang ARDAS KAS 2006 – 2010*, 21.
11 William Chang, OFMCap, *Moral Lingkungan Hidup*, 69-71.
12 Yohanes Paulus II, *Centisimus Annus*, No. 37.
13 P. Go, O Carm, *Etika Lingkungan Hidup*, 30-31.
14 Dewan Karya Pastoral KAS 2006, *Nota Pastoral tentang ARDAS KAS 2006 – 2010*, 26.
15 Sejajar dengan pengertian transformasi, Nota Pastoral tentang ARDAS KAS 2006-2010, menggunakan istilah perubahan dari habitus lama menuju habitus baru. Gereja KAS berusaha dan berharap baik secara pribadi maupun secara bersama dapat mengenali habitus (pola berpikir, merasa, berprilaku, bertindak) lama yang harus ditinggalkan, menemukan habitus baru yang harus diperjuangkan serta menentukan tindakan-tindakan konkrit yang membaruinya.
16 Dewan Karya Pastoral KAS 2006, *Nota Pastoral tentang ARDAS KAS 2006 – 2010*, 21, 42-43; J.Pujasumarta, Sosialisasi ARDAS KAS 2006-2007 dalam Notulensi Temu Pastoral Keuskupan Agung Semarang 2006.
17 Penulis mengelompokkan kesadaran-kesadaran baru etika lingkungan hidup ini dalam 3 istilah, yakni: (1) kesadaran ekologis; (2) kesadaran filosofis; dan (3) kesadaran teologis. Ketiga istilah ini tentu saja saling terkait satu dengan yang lainnya. Dalam tulisan ini, penulis membedakan istilah-istilah ini lebih untuk memperlihatkan: (1) relasi manusia dengan ciptaan-ciptaan (non human); (2) relasi manusia dengan sesamanya (human); dan (3) relasi manusia dengan Allah, dalam kaitannya dengan proses transformasi etika lingkungan hidup.

[18] Manuel G. Velasquez, *Business Ethics: Conceps and Cases*, 270-173; William Chang, OFMCap, *Moral Lingkungan Hidup*, 77-78.

[19] Gary E. Carner, "Can Animal rights Activists Be Environmentalists?", dalam Andrew Light-Holmes Rolston III, *Environmental Ethics,* 109; A. Sony Keraf, "Etika Biosentrisme, Sebuah Revolusi Moral".

[20] Paul W Taylor, "The Ethics of Respect for Nature", 74-84.

[21] Sikap (kebijaksanaan) ini disebut dengan istilah "ecosophy T", dikemukakan oleh Arne Naess, Filsuf Norwegia (Arne Naess, "Deep Ecological Movement: Some Philosophical Aspects", 266.

[22] P.Go, O Carm, *Etika Lingkungan Hidup*, 28-29; William Chang, OFMCap, 39-40; 290-294.

[23] Peter C. Aman, OFM, "Manusia dan Ciptaan: Perspektif Moral", 12-18.

[24] Ada beberapa istilah yang dipakai untuk menunjukkan peran manusia dalam relasinya dengan ciptaan yang lain. Dalam bukunya yang berjudul "Moral Lingkungan Hidup", William Chang, OFMCap menyebut manusia disebut *co-creator* Allah. Manusia dipahami sebagai partner-rekan sekerja Allah dalam menyempurnakan karyaNya. Sebaga *co-creator* Allah, manusia memandang dan bersikap seperti Pencipta terhadap ciptaan.. Istilah ini kiranya perlu mendapat catatan kritis. Istilah *co-creator* Allah dapat disalahmengerti-menempatkan kembali manusia dalam kedudukan superior terhadap makhluk ciptaan lain. Implikasinya, manusia ber "kuasa" (menjadi tuan yang bisa sewenang-wenang) atas ciptaan-ciptaan yang lain; padahal manusia merupakan bagian dari keseluruhan ciptaan yang masing-masing mempunyai nilai intrinsik pada dirinya sendiri. Istilah yang dipakai dalam tulisan ini, bukan *co-creator* Allah, melainkan manusia sebagai minister karya cipta Allah. Artinya, manusia dalam relasinya dengan seluruh ciptaan, dipanggil untuk berpartisipasi menata, menjaga, dan memelihara keutuhan ciptaan sebagaimana yang dikehendaki oleh Allah sendiri. Berkaitan dengan hal ini, ada pernyataan dalam Nota Pastoral tentang ARDAS KAS 2006-2010, yang kiranya juga perlu dikritisi, khususnya pada halaman 21, kalimat paling bawah. Pernyataan: "…. sesuai maksud Tuhan menciptakan lingkungan hidup, yakni "semua baik, bahkan amat baik adanya" **untuk hidup manusia** (bdk. Kej 1), masih memuat konsep antroposentrisme yang menekankan bahwa hidup manusia menjadi pusat dan tujuan dari keseluruhan ciptaan. Padahal, manusia merupakan bagian integral dari keseluruhan ciptaan. Berhadapan dengan ciptaan lain, manusia bukan tuan (superior) yang bisa sewenang-wenang, melainkan sebagai *minister* karya cipta Allah yang berpartisipasi memelihara seluruh ciptaan sesuai dengan maksud dan kehendak Allah Sang Pencipta.

[25] William Chang, OFMCap, 99-100; Maura A. Ryan & Todd David Whitmore (Ed.), *The Challenge of Global Stewardship*, 26-30; Brennan R. Hill, *Christian Faith and the Environment*, 279-289.

[26] Yohanes Paulus II, *Sollicitudo Rei Socialis*, 34.

[27] Rangkaian Kegiatan dalam rangka Pesta Emas Paroki Santa Perawan Maria di Fatima Sragen (2007); Rangkaian Kegiatan dalam rangka Pesta Panca Windu Paroki St. Yohanes Rasul Wonogiri (2007).

[28] Dewan Karya Pastoral KAS 2006, *Nota Pastoral tentang ARDAS KAS 2006 – 2010*, 42 - 43; Karl-Heinz Peschke SVD, *Etika Kristiani Jilid IV*, 283-302.

Daftar Rujukan

Dokumen-Dokumen

Dewan Karya Pastoral KAS,

2006 *Nota Pastoral tentang ARDAS KAS 2006 – 2010*.

Pujasumarta, J.,

2006 "Sosialisasi ARDAS KAS 2006-2010" dalam *Notulensi Temu Pastoral Keuskupan Agung Semarang 2006.*

Yohanes Paulus II,

Sollicitudo Rei Socialis, Vatican City.

1991 *Centisimus Annus*, Vatican City.

Buku-buku Pendukung

Hill, B.R.,

1998 *Christian Faith and the Environment*, Orbis Books, Maryknoll, New York.

Karl-Heinz, P., SVD,

Etika Kristiani Jilid IV, Ledalero, Maumere.

Komisi International untuk Keadilan, Perdamaian, dan Keutuhan Ciptaan (KPKC),

2001 *Buku Pegangan bagi Promotor Keadilan, Perdamaian, dan Keutuhan Ciptaan*, Kanisius, Yogyakarta.

Light, A., & Holmes, R., III,

2003 *Environmental Ethics,* Blackweel Publishing, Oxford.

P. Go, O Carm,

1989 *Etika Lingkungan Hidup*, Dioma, Malang.

Hadiwardoyo, A.P., MSF,

7 Masalah Sosial Aktual, Kanisius, Yogyakarta.

Ryan, M.A., & Whitmore, T.D. (Ed.),

1997 *The Challenge of Global Stewardship*, University of Notre Dame Press, Indiana.

Singer, P. (Ed.),

1993 *A Companion to Ethics: Blackwell Companions to Philosophy*, Blackwell Publishers, Oxford.

Velasquez, M.G.,

1998 *Business Ethics: Conceps and Cases*, Prentice Hall, New Jersey.

Chang, W., OFMCap,

2001 *Moral Lingkungan Hidup*, Kanisius, Yogyakarta.

Artikel Majalah dan Internet

Aman, P.C., OFM,

"Manusia dan Ciptaan: Perspektif Moral", dalam BASIS No. 05-06, Tahun ke-56, Mei-Juni 2007.

Hartiningsih, M.,

"Perjuangan Kemanusiaan di Dunia yang Terbelah", dalam *KOMPAS* tanggal 30 November 2007.

Keraf, A.S.,

"Etika Biosentrisme, Sebuah Revolusi Moral", dalam www.kompas.com, tanggal 16 Februari 2002.

Laksono, N.,
"Pasang, Banjir, dan Pemanasan Global",dalam *KOMPAS* tanggal 28 November 2007.

Ratnaningsih, M.,
"Pembangunan dan Dampaknya terhadap Lingkungan", dalam *BASIS* No. 05-06, Tahun ke-56, Mei-Juni 2007.

----------,
"Ekosistem Pesisir Kritis", dalam *KOMPAS* tanggal 29 November 2007.